

PENERAPAN MODEL DUTI-DUTA UNTUK MELATIH KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN KELAS VB SDN 143 INPRES GE'TENGAN

Marianti Pabia*

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
E-mail: antimarianti16@gmail.com

Samuel Joni

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
E-Mail: Samueljhoni960@gmail.com

Afrianto Lopo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
E-Mail: Afriantolopo24@gmail.com

Viola Valengsa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
E-Mail: Violavalengsa47@gmail.com

Yohanis Tarru

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
E-Mail: yohanistarru98@gmail.com

Abstract

Research with the title "Application of the Duti-Duta Model to train students' speaking skills in Christian Religion class VB SDN 143 INPRES Ge'tengan". The purpose of this study is to describe how the Duti-Duta model is applied in training students' speaking skills in Christian Religion class Vb SDN 143 Inpres Ge'tengan. In this study, the authors used a research method, namely Classroom Action Research (CAR), the source of the data was obtained from informants, namely PAK teachers and students studying literature and field studies. By using data collection techniques by observation using pre-test and using documentation. Data analysis techniques, namely data reduction, data exposure and drawing conclusions. From the results of the study, it can be concluded that the Duti-Duta model in Christian Religious Education learning can train speaking skills at SDN 143 Inpres Ge'tengan. This can be seen from the learning outcomes of students in cycle I where the average value was 71.31%, cycle II the average value of students was 82.81% then cycle III the average value of students increased, reaching 85.43%.

Keywords: *Application, Duti-Ambassador Model, Student Speaking Skills*

Abstrak

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Duti-duta untuk melatih keterampilan Berbicara siswa pada pembelajaran Agama Kristen kelas VB SDN 143 INPRES Ge’tengan”. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguraikan bagaimana penerapan model Duti-duta dalam melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Agama Kristen kelas Vb SDN 143 Inpres Ge’tengan. Dalam Penelitian ini, penulis gunakan metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sumber data diperoleh dari informan yaitu Guru PAK dan Siswa studi pustaka dan studi lapangan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi menggunakan pre-test dan menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model Duti-duta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat melatih keterampilan berbicara SDN 143 Inpres Ge’tengan. Hal ini dapat di lihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I di mana nilai rata-rata 71,31%, siklus II nilai rata-rata peserta didik 82,81% kemudian siklus III nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu mencapai 85,43%.

Kata Kunci: Penerapan, Model Duti-Duta, Keterampilan Berbicara Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar langsung maupun langsung yang dilakukan antara seseorang atau pun sekelompok orang yang sengaja atau pun tidak disengaja melakukan proses pembelajaran, baik di suatu ruangan tertentu atau secara terbuka untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga pelaku pembelajaran atau belajar mengajar terlihat ada guru yang sedang mengajar dan siswa yang belajar (Neolaka, 2017:12). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang di miliki siswa agar dapat memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut Yudo Wibowo adalah kegiatan yang bertujuan atau berusaha untuk mengembangkan atau meningkatkan seluruh kemampuan (potensi anak didik) baik anak-anak maupun orang dewasa (Andi, 2020:4). Pendidikan Agama Kristen merupakan proses belajar mengajar yang pengajarannya dari Alkitab yang berfokus pada pengajaran karakter Kristen sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Mata Pelajaran Pendidikan Agama berfungsi mengokohkan iman serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memberi perhatian tuntunan untuk menghormati orang lain demi kerukunan antara umat beragama, serta di dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Andi, 2012:128).

Menyadari bahwa pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk siswa yang memeluk agama kristen di Sekolah Dasar, guru dituntut agar dapat menerapkan metode pengajar yang tepat, agar sesuai dengan tujuan pembelajaran

yang diharapkan salah satunya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa untuk bertanya, menjawab serta mengemukakan pendapat pada proses pembelajaran berlangsung. Pada umumnya seorang guru dapat mempraktekan Keterampilan berbicara, namun berbicara yang terampil dapat menghipnotis pendengarnya sehingga tidak semua orang dapat mampu melakukan itu, berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian (ide, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain, menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain dengan baik).

Kemampuan berbicara yang baik dapat membantu pengembangan karakter anak lebih percaya diri dalam menceritakan kembali cerita Alkitab, bersaksi atas penyertaan Tuhan dalam dirinya kepada orang lain, tentu dalam hal itu siswa dapat mengabarkan injil atau kabar baik, sehingga tercapainya hasil pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang baik.

Terkait dengan perkembangan berbicara dan bahasa anak, faktor penghambat keterampilan berbicara anak juga adalah kecemasan, kecemasan merupakan posisi di mana ketidaknyamanan lebih mendominasi dalam berpartisipasi dalam berbicara atau mengekspresikan pendapat dalam kelas, begitu pun yang dialami sebagian siswa khususnya kelas Vb SDN 143 Inpres Ge'tengan takut dan malu dalam bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, guru seharusnya mampu menumbuhkan minat berbicara pada siswa pada saat mengajar dalam kelas, oleh sebab itu peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Duta-duta.

Pembelajaran Kooperatif tipe Duta-duta dikembangkan oleh Spenser Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil serta informasi yang mereka miliki dengan kelompok lain. Model pembelajaran ini menuntut semua siswa untuk aktif sehingga tidak ada kelompok yang pasif, penerapan model ini dimulai dengan siswa membentuk kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa dan 2 orang siswa dari masing-masing kelompok diminta bertamu ke kelompok yang berbeda dengan meninggalkan kelompoknya. Dua orang siswa bertanggung jawab untuk memberikan Informasi, kepada tamu mereka, kemudian tamu kembali ke kelompok mereka yang semula dan menyampaikan apa yang telah mereka dapatkan dari kelompok lain (Nurwhida, 2018:21).

Berdasarkan observasi di lapangan pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagian siswa takut dan malu saat bertanya, menjawab dan mengungkapkan ide atau pendapat, serta siswa kesulitan dalam merangkai kata-kata karena sebagian siswa kurang percaya diri, sehingga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan yaitu siswa tidak terbiasa untuk menjawab dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung, juga sehingga kegiatan pembelajaran di dalam kelas cenderung membosankan. Sebagian siswa hanya datang duduk, diam, mendengar, mencatat, diberi tugas tanpa

ada feedback (umpan balik), sehingga penyebabnya ialah siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Melatih mengemukakan pendapat dalam Pembelajaran Agama Kristen, akan mendorong siswa terampil berbicara untuk menceritakan kembali cerita Alkitab dan materi pelajaran yang dipelajari dan bersaksi kepada orang lain baik itu di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat, tentang kasih Allah atau penyertaan Allah dalam dirinya, dalam pembelajaran agama tentu tanggung jawab kita sebagai orang Kristen, yaitu memberitakan injil atau kabar baik. Sehingga, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen juga mengarah pada pengenalan akan Allah dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa kesulitan dalam berbicara disebabkan oleh beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, yang dapat menyebabkan hasil pembelajaran tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, Peneliti tertarik meneliti tentang penerapan model pembelajaran Duti-duta untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas Vb SDN 143 Inpres Ge'tengan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model duti-duta untuk melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Agama Kristen kelas Vb SDN 143 Inpres Ge'tengan, tujuan penelitian ini ialah untuk menguraikan penerapan model Duti-duta dalam melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Agama Kristen kelas Vb SDN 143 Inpres Ge'tengan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data, analisis, observasi, dan studi pustaka (mengambil sumber dari buku serta jurnal). Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori, sehingga muncul sebab permasalahan. Dalam penelitian ini akan membahas cara menyelesaikan permasalahan yang ada, yaitu bagaimana penerapan model duti-duta untuk melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran agama kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Tipe Duti-Duta

Model pembelajaran *Duti-duta* merupakan salah satu model pembelajaran dari *cooperative learning*. *Cooperative learning* sangat mengutamakan kerja kelompok. Model pembelajaran *kooperative* adalah proses belajar dan mengajar di kelas yang dapat dilaksanakan dengan cara membentuk kelompok-kelompok yang kecil agar para peserta kelompok dapat bekerja secara sama-sama dengan baik agar maksud pembelajaran yang diharapkan dapat diperoleh dengan baik sesuai dengan keinginan secara optimal. Pembelajaran *kooperative* tipe *Duti-Duta* atau teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini juga dapat dipakai di dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa. Pada struktur

dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain (Lie, 2008:61).

Metode *duti-duta* merupakan metode belajar mengajar *cooperative Learning*. *Cooperative learning* ialah metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan atau memberikan hasil dan informasi kepada kelompok yang lainnya, yang dapat dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk saling memberi informasi (Sari, 2005:153). Metode Duti-Duta ini dilakukan di dalam kelas dengan cara guru membagikan kedalam kelompok dan memberikan tugas berupa masalah yang harus di diskusikan, didalam satu kelompok siswa beranggotakan 4 orang namun dua siswa tinggal di kelompoknya dan 2 lagi sebagai tamu di kelompok lain. Model *kooperative duti-duta* ini dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi informasi kepada kelompok yang lain. Adapun ciri-ciri tipe *Duti-duta* yaitu sebagai berikut: (Riyanto, 2009:277)

- 1) Satu kelompok beranggotakan induk siswa.
- 2) Memberikan tugas untuk diskusi.
- 3) Setelah selesai tugasnya, masing-masing siswa bertanggung jawab kelompok lain.
- 4) Dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya.
- 5) Tamu kembali ke kelompok dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

a. Kelebihan dan kekurangan tipe *Duti-Duta*

Pada pengertian *Duti-duta* diatas maka model pembelajaran pada tipe *Duti-duta* ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu: (Usman, 2011:15-16)

- 1) Kelebihan
 - a) Didalam proses pembelajaran siswa menjadi aktif
 - b) Memupuk kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa yang lainnya.
 - c) Memupuk rasa bertanggung jawab siswa.
 - d) Rasa kerjasama dipupuk di antara siswa.
 - e) Ide lebih banyak muncul.
- 2) Kekurangan
 - a) Membutuhkan lebih banyak waktu pada proses pembelajaran
 - b) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
 - c) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu.
 - d) Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.

Jadi, kelebihan dari model *duta-duti* yaitu siswa akan lebih aktif mengemukakan pendapat pada proses pembelajaran, namun yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran ini yaitu akan membutuhkan waktu yang lebih lama didalam proses pembelajaran.

2. Keterampilan berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah cara untuk menyampaikan informasi yang dapat dilakukan dengan secara lisan melalui ucapan atau kata-kata. Berbicara pada umumnya dapat di artikan sebagai suatu proses atau langka untuk menyampaikan pesan secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan metode tertentu agar dapat dipahami oleh pendengar. Pemilihan kata yang tepat, kalimat bervariasi yang dipakai, serta kalimat sederhana yang terstruktur, agar memudahkan pendengar mencerna hal tersebut, karena bahasa yang digunakan sesuai dengan pemahaman pendengar.

Bahasa merupakan wahana berpikir, pembicara dapat menggunakan kata kelompok kata, atau kalimat bila ingin menyatakan apa yang di pikirkan atau dirasakannya, semakin baik penguasaan bahasanya makin baik dan lancar ia berbicara, tanpa bahasa maka tidak mungkin orang berpikir, pemakaian tata bahasa yang tidak cermat. Maka dari itu, seorang pembicara diharapkan mampu menggunakan bahasa yang benar dan baik, agar pesan dapat diterima dengan tepat oleh pendengar (Siregar, 2021: 9-10). Berbicara adalah penyampaian suatu informasi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pendengar.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan dari berbicara ialah untuk memberi informasikan atau melaporkan sesuatu kepada pendengar, yang disampaikan bisa berupa menafsirkan, menjelaskan suatu proses, menguraikan, memberi, berbagi, serta menanamkan pengetahuan kepada orang lain. tujuan berbicara juga untuk menjelaskan kaitan, hubungan serta relasi antara benda, peri, dan peristiwa yang terjadi. Berbicara memiliki empat tujuan pokok sebagai berikut: (Subhayni, 2017: 26-18)

- 1) Tujuan manusia sebagai makhluk sosial ialah menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana dalam membangun konsep dalam diri, artinya dengan berbicara seorang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Berbicara juga digunakan untuk kelangsungan hidup, artinya adalah dengan berbicara seseorang dapat mengemukakan keinginan kepada orang lain. selain itu, dapat juga dipergunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan serta menghindari tekanan dan ketegangan.
- 2) Tujuan ekspresif yaitu dengan berbicara manusia dapat menyampaikan perasaannya yang dirasakan misalnya rasa sayang yang di miliknya terhadap orang di sekitarnya.
- 3) Tujuan ritual, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan ritual penganutnya, seperti berdoa, doa adalah dijadikan sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan.
- 4) Tujuan instrumental, berbicara dapat digunakan sebagai media untuk mempermudah sesuatu seperti jabatan profesi atau jabatan lain.

c. Teknik Berbicara

Kemampuan berbicara ialah bentuk komunikasi esensial manusia. Oleh sebab itu, manusia harus mampu berbicara dengan baik dan benar, seseorang harus menguasai teknik berbicara dengan baik dan benar, yaitu prasyarat organis, pembicara yang baik harus pandai dalam mengatur tinggi rendah suara keras lembut suara, serta gerak-gerik tubuh, orang yang berbicara juga harus mengatur pernapasan. Prasyarat organis terdiri atas tiga aspek.

- 1) Pengaturan nafas, cara-cara yang dapat dilakukan sebagai berikut yaitu dengan badan tegak lurus, menenangkan pikiran, longgarkan kedua pundak atau bahu, meletakkan kedua telapak tangan di atas perut, menarik nafas dalam-dalam secara perlahan-lahan melalui hidung sehingga seluruh rongga perut terisi udara menggunakan nafas beberapa saat, mengembuskan napas perlahan melalui perut mulai latihan sampai menguasai teknik kemampuan mengatur nafas.
- 2) Pengaturan Suara
Suara merupakan sarana mengungkapkan perasaan marah, kecewa, dan bahagia dapat diungkapkan melalui suara. Mempengaruhi perhatian pendengar setiap orang perlu mengetahui ciri-ciri suara.
Ciri-ciri antara lain:
 - a) Tinggi rendah nada suara
 - b) Kecepatan laju suara
 - c) Volume suara.
- 3) Pengaturan tubuh, sebagai berikut
 - a) Menyampaikan pesan kepada orang lain
 - b) Mengungkapkan pikiran dan perasaan (Setianingsi, 2018: 6-7)

Pembicara yang baik harus pandai mengatur tinggi, rendah suara, keras lembut suara serta gerak-gerik tubuh adapun prasyarat organis dari teknik berbicara yaitu pengaturan nafas, duduk dengan badan yang tegak lurus, pengaturan suara dan pengaturan tubuh.

b. Kebahasaan dan non kebahasaan dalam berbicara

1) Kebahasaan

Kebahasaan ialah faktor yang menyangkut permasalahan linguistik (ilmu kebahasaan) yang sebaiknya di penuhi pada saat seorang berbicara agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Berikut ini pembahasan mengenai faktor-faktor kebahasaan;

a. Ketepatan ucapan/pelafalan

Pembicara dapat membiasakan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi yang kurang tepat dapat membuat pendengar merasa bosan. Sehingga jika hal tersebut yang terjadi maka sudah pasti pesan yang disampaikan tidak akan direspon dengan baik oleh pendengar. Karena itu,

pembicara yang baik adalah seseorang yang tau mengatur artikulasi dalam berbicaradan mampu menyesuaikan siapa oleh si pendengar.

b. Penempatan tekanan, Nada dan durasi yang sesuai

Kesesuaian antara nada, tekanan, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri didalam berbicara, dan merupakan faktor penentu biarpun masalah yang dibicarakan tidak terlalu menarik. Penempatan dari tekanan, nada serta durasi yang sesuai akan menjadikan apa yang disampaikan menjadi menarik untuk didengarkan. Tetapi jika penyampaiaan datar-datar saja, maka hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuian sehingga keefektifan berbicara tentu berkurang.

c. Diksi dan pilihan kata

Pemilihan kata harusnya tepat, jika jelas atau mudah di mengerti oleh pendengar. Misalnya kata-kata populer tertentu. Kata-kata yang belum di kenal akan membangkitkan rasa keingin tahu, tetapi dapat menghambat kelancara komunikasi.

c. Struktur kalimat

Siswa perlu menggunakan kalimat yang baik dan benar dan tepat sesuai kaida dan bahasa, sehingga kalimat yang digunakan ialah kalimat yang baku yaitu kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek dan keterangan.

2). Faktor nonkebahasaan

Faktor-faktor non kebahasaan sebagai berikut yang menunjang keberhasilan di depan umum:

a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kikuk.

Sikap yang wajar dapat dimenunjukkan integritas dan otoritas dirinya dihadapan pendengar. Sehingga menguasai materi dengan baik, dapat menghilangkan kegugupan seseorang.

b. Keberanian

Adanya keberanian yang tinggi, maka dapat membuat kegiatan pembicara tidak mengalami hambatan, yang berarti bahwa percaya diri dalam menyampaikan bahan pembicaraan.

c. Kelancaran

Kelancaran berbicara dapat memudahkan pendengaran untuk menangkap isi dari pembicaraannya. Sehingga berbicara atau menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan terputus-putus dapat mengganggu cara tangkap pendengaran. Penyebab sehingga terjadi bunyi mubazir saat berbicara, misalkan kurang memahami topik yang sedang di jabarkan dan pengaruh kebiasaan.

d. Penguasaan materi

Mengusai topik sangat penting dan bahkan merupakan faktor yang utama dalam berbicara. Faktor kebahasaan dan non kebahasaan sama-sama merupakan penunjang keberhasilan pembicara dalam menyampaikan kebahasaannya di depan umum. Perlu latihan yang giat

untuk bias terampil menaklukkan faktor kebahasaan yang menjadi kendala dalam berbicara (Ilham, 2020: 15-23).

1. Hakikat Pembelajaran Agama Kristen

Bagi E.G Homrighousen dan Enklaar. Pendidikan Agama Kristen memiliki arti yang sebenarnya ialah mengajar, atau suatu usaha yang di tujukan kepada setiap pribadi siswa-siswa (Andy, 2020:7). Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran dengan pengajaran pengenalan akan Allah dan apa yang dikehendaki Allah dalam kehidupan manusia serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kitab Amsal 22:6 didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Adanya Pendidikan Agama Kristen, yang bermanfaat bagi gereja untuk menyampaikan Injil atau kabar baik kepada anak-anak mapun pemuda yang sulit dikumpulkan dalam PAK yang diadakan di gereja seperti pada sekolah minggu atau katekisasi, anak-anak yang menerima PAK di sekolah akan merasa bahwa pendidikan yang umum dan agama bukanlah dua hal yang tidak berhubungan, melainkan sebaliknya, harus berjalan bersama-sama, juga memiliki tempat dalam lingkungan pendidikan umum. Oleh karena itu, gereja berhubungan erat dengan kehidupan dan ilmu pengetahuan manusia pada umumnya (Harianto, 2012: 48-55). Manfaat dari pendidikan agama Kristen adalah untuk meningkatkan pendidikan iman anak, yang baik dan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) cocok dan efektif pada penelitian yang dilaksanakan karena penelitian ini di fokuskan pada permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas, penelitian ini juga guna memperbaiki permasalahan pembelajaran dan untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam kelas.

1. Pelaksanaan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan peneliti dan telah bekerja sama dengan pihak sekolah SDN 143 Inpres Ge'tengan kecamatan Mengkendek yang difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas Vb.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan beberapa persiapan atau hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu merencanakan proses pembelajaran di mana pada tahap ini peneliti membuat RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *duti-duta* dalam satu kali pertemuan, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut memuat tentang langkah-langkah pembelajaran siklus I,II, III dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*. Rencana pelaksanaan pembelajaran juga dilengkapi dengan

lembar kerja siswa dan lembar penilaian aktivitas peserta didik yang digunakan dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan pada hari Sabtu 16 April 2022 setelah penelitian mempersiapkan RPP kemudian peneliti siap melaksanakan penelitian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta* dalam proses pembelajaran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama adalah 1 kali pertemuan, sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu peserta didik diberikan tes tes awal untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan tiga tahap yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang diawali dengan menyiapkan kelas memberi salam dilanjutkan dengan menyanyi dan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan kemudian peneliti mengecek kehadiran peserta didik, selanjutnya peneliti meminta peserta didik menyiapkan peralatan tulis dan buku yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran. Apersepsi dan motivasi bertujuan membuka pemikiran peserta didik tentang kegiatan sehari-hari yang bertema sesuai dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti, diawali dengan pre test sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *duti-duta*. Dalam melaksanakan pre test peserta didik diberikan beberapa pertanyaan oleh guru hal ini berguna untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan itu, Langkah selanjutnya, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *duti duta* kepada peserta didik kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari di pelajaran XII Manusia Baru Selalu Ingin Berdamai dengan soal pertanyaan : 1. Jelaskan Apakah yang kalian pahami dengan manusia baru? 2. Jelaskan apa kesalahan yang telah dilakukan Onesimus sehingga ia terancamkan di hukum oleh tuannya Filemon? 3. Jelaskan Mengapa Paulus mengirimkan Onesimus kembali kepada Tuannnya, Filemon 4. Jelaskan Apa yang membuat Paulus mau mendamaikan Filemon dengan Onesimus ?.

Kemudian guru menjelaskan penggunaan model kooperatif tipe *duti-duta* dalam pembelajaran, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami tentang materi yang akan dipelajari. Sesuai dengan

arahan guru peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, kemudian guru membagikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru. Waktu yang diberikan untuk berdiskusi bersama dengan kelompoknya adalah 30 menit.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau berdiskusi, guru menyuruh dua orang dari setiap perwakilan kelompok untuk berkunjung ke kelompok lain secara terpisah, 2 anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sebagian tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain kemudian menyampaikan hasil kerja dan informasinya kepada tamunya. Setelah semua kelompok selesai bertemu, guru menyuruh setiap kelompok untuk kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan hasil atau informasi yang didapatkan dari kelompok terakhir setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian, dan memberikan kritik atau tanggapan tentang hasil kerja kelompok lain yang tidak sesuai dengan pendapat mereka.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan adalah guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dan juga memberikan penjelasan tambahan tentang hasil diskusi setiap kelompok dan apa yang perlu diperbaiki dan memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari kemudian memberitahukan kepada semua peserta didik untuk tetap hadir pada pertemuan kedua setelah itu menyanyi lalu berdoa dan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan atau Observasi

Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, kegiatan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar peserta didik dengan berpedoman kepada aspek kebahasaan dan non kebahasaan

Berikut ini dipaparkan penilaian keterampilan berbicara siswa (Zuhdi dan Rofi'uddin, 1999:244).

Rubrik Penskoran Penilaian Kemampuan Berbicara Yang Dikembangkan Penelitian

No A	Aspek Yang Di Nilai Kebahasaan	Skor
1	Tekanan	
	Tidak terdapat penekanan kata	1-2

	Penekanan kata hanya pada beberapa kata.	3-4
	Penekanan kata tepat dan benar.	5-6
2	Ucapan	
	Banyak ucapan tidak tepat	1-2
	Ucapan ada yang tepat, ada yang tidak tepat	3-4
	Ucapan tepat dan benar	5-6
3	Nada dan irama	
4	Tidak tepat dan tidak enak didengarkan	1-2
	Tepat tetapi kadang tidak enak didengar	3-4
	Tepat dan enak didengarkan	5-6
	Kosa kata/ungkapan atau diksis	
	Tidak tepat dan monoton	1-3
	Tepat tetapi tidak bervariasi	4-6
5	Tepat dan bervariasi	7-10
	Struktur kalimat yang digunakan	
	Penggunaan kalimat yang tidak benar	1-4
	Penggunaan kalimat benar tetapi kadang masih ditemukan kesalahan	5-8
	Penggunaan kalimat benar	9-12

B. Non Kebahasaan		
1	Kelancaran	
	Tidak lancar, banyak mengalami hambatan berbicara	1-5
	Lancar, kadang mengalami hambatan dalam berbicara	6-10
	Sangat lancar, tanpa hambatan dalam berbicara	11-15
2	Penguasaan Materi	
3	Tidak menguasai materi sama sekali	1-10
	Menguasai materi cukup, kadang-kadang lupa materi	11-20
	Menguasai seluruh materi dengan baik	21-30
	Keberanian	
	Tidak berani dan ada rasa takut dalam berbicara	1-3
4	Berani tetapi ada rasa takut dalam berbicara	4-6
	Berani tanpa ada rasa takut dalam berbicara	7-10
	Sikap	
	Banyak tingkah, mengganggu	1-2

	jalannya komunikasi	
	Kurang tenang, kadang-kadang melakukan gerakan yang tidak perlu	3-4
	Tenang, tidak banyak tingkah.	5-6
Skor Maksimal		100

**Data Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VB SDN 143 INPRES
Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja Pada Siklus I**

No	Nama	Kebahasaan				Aspek		Non kebahasaan		Sikap	Skor	Nilai
		Tekan an (6)	Ucap an (6)	Nad a dan Iram a (6)	Dik si (10)	Strukt ur Kalim at (12)	Kelancara n (15)	Pengua saan Materi (30)	Keberani an (10)			
1	AD	5	4	4	5	10	6	14	5	5	58	58
2	AP	4	4	5	8	9	13	21	9	5	78	78
3	AK	5	4	4	5	10	6	14	5	5	58	58
4	AV	4	4	5	8	9	12	23	9	5	79	79
5	DT	5	4	5	8	8	11	21	9	5	76	76
6	EA	4	4	5	8	9	12	22	9	5	78	78
7	G M	4	4	5	8	9	13	21	9	5	78	78
8	HP	5	4	5	8	8	10	21	9	5	75	75
9	JM	4	4	5	8	9	12	24	8	5	79	79
10	JB	4	4	4	8	8	7	15	6	4	60	60
11	KY	4	4	5	8	9	13	21	9	5	78	78
12	KS	5	4	5	8	8	10	22	8	5	75	75
13	LA	5	4	6	8	12	13	21	9	5	83	83
14	ML	3	4	4	4	11	5	13	4	5	53	53
15	M T	5	4	4	5	10	6	11	5	5	55	55
16	SR	5	4	5	8	12	13	18	9	4	78	78
				Jumlah								1141
				Rata-rata								71,31
				Jumlah siswa yang mencapai KKM								11
				Jumlah siswa yag tidak mencapai KKM								5
				Presentase Siswa Yang Mencapai KKM								68,75

Hasil observasi aktifitas peserta didik melalui model kooperatif tipe *duti-duta* pada siklus I

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1141}{16} = 71,31$$

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa pada siklus I melalui model kooperatif tipe *duti-duta* yang diperoleh melalui lembar observasi aktifitas peserta didik. Siklus ke I ini dapat kita lihat nilai rata-ratanya mencapai 71,31, jumlah siswa yang mencapai KKM 11 orang dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 5 orang, dengan presentasi siswa yang mencapai KKM 68,75%.. Dari nilai peserta didik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada 11 peserta didik yang mencapai nilai KKM akan tetapi masih ada 5 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM, sehingga dikatakan belum berhasil dalam kelompoknya.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan penelitian pada siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 143 Inpres Ge'tengan, Kecamatan Mengkendek nilai rata-ratanya belum mencapai KKM, sehingga perlu diadakan siklus ke II untuk melihat keberhasilan menggunakan strategi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *duti-duta* dalam mengajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran yang berlangsung sebagian siswa aktif bertanya akan tetapi ada peserta didik yang tidak pernah bertanya, juga sebagian peserta didik aktif dalam kelompok saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya namun ada sebagian peserta didik yang tidak aktif bahkan malu dalam menyampaikan pendapat, sehingga peneliti merasa penggunaan model kooperatif tipe *duti-duta* ini belum berhasil. Langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian kembali dengan siklus ke II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan peneliti dan telah bekerja sama dengan pihak sekolah SDN 143 Inpres Ge'tengan kecamatan Mengkendek yang difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas Vb.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan beberapa persiapan atau hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu merencanakan proses pembelajaran di mana pada tahap ini peneliti membuat RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *duti-duta* dalam satu kali pertemuan, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut memuat tentang langkah-langkah pembelajaran siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*. Rencana pelaksanaan pembelajaran juga dilengkapi dengan lembar kerja siswa dan lembar penilaian aktivitas peserta didik yang digunakan dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari Sabtu 23 April 2022 setelah peneliti mempersiapkan RPP kemudian peneliti siap melaksanakan penelitian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta* dalam proses pembelajaran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke dua adalah 1 kali pertemuan, sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu peserta didik diberikan tes awal untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan tiga tahap yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang diawali dengan menyiapkan kelas memberi salam dilanjutkan dengan menyanyi dan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan kemudian peneliti mengecek kehadiran peserta didik, selanjutnya peneliti meminta peserta didik menyiapkan peralatan tulis dan buku yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran. Apersepsi dan motivasi bertujuan membuka pemikiran peserta didik tentang kegiatan sehari-hari yang bertema sesuai dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan pre test sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *duti-duta*. Dalam melaksanakan pre test peserta didik diberikan beberapa pertanyaan oleh guru hal ini berguna untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan itu, Langkah selanjutnya, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *duti duta* kepada peserta didik kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari di pelajaran XII Manusia Baru Selalu Ingin Berdamai, dengan soal pertanyaan menjelaskan minimal masing-masing lima contoh cara hidup lama dan cara hidup baru.

Lalu kemudian guru menjelaskan penggunaan model kooperatif tipe *duti-duta* dalam pembelajaran, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami tentang materi yang akan dipelajari. Sesuai dengan arahan guru peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, kemudian guru membagikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru tersebut dengan masing-masing tema. Waktu yang diberikan untuk berdiskusi bersama dengan kelompoknya adalah 30 menit. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas

yang diberikan oleh guru atau berdiskusi, guru menyuruh dua orang dari setiap perwakilan kelompok untuk berkunjung ke kelompok lain secara terpisah, 2 anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sebagian tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain kemudian menyampaikan hasil kerja dan informasinya kepada tamunya.

Setelah semua kelompok selesai bertemu, guru menyuruh setiap kelompok untuk kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan hasil atau informasi yang didapatkan dari kelompok terakhir setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian, terakhir setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian dan memberikan kritik atau tanggapan tentang hasil kerja kelompok lain yang tidak sesuai dengan pendapat mereka.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada kegiatan penutup adalah guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dan juga memberikan penjelasan tambahan tentang hasil diskusi setiap kelompok dan apa yang perlu diperbaiki dan memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari kemudian memberitahukan kepada semua peserta didik untuk tetap hadir pada pertemuan kedua setelah itu menyanyi lalu berdoa dan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan atau Observasi

Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, kegiatan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar peserta didik dengan berpedoman kepada kebahasaan dan non kebahasaan. Berikut hasil observasi dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperative model *duti-duta* dalam mata pelajaran PAK Pada siklus II dapat di lihat pada tabel dibawah ini

**Data Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VB SDN 143 INPRES
Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja Pada Siklus II**

No	Nama					Aspek					skor	Nilai
		Kebahasaan				Struktur Kalimat (12)	Kelancaran (15)	Non kebahasaan		Sikap (5)		
		Tekanan (6)	Ucapan (6)	Nada dan Irama (6)	Diksi (10)			Penguasaan Materi (30)	Keberanian (10)			

1	AD	5	6	6	5	11	7	20	6	5	71	71
2	AP	5	4	6	8	11	13	27	9	5	88	88
3	AK	5	4	5	6	10	7	20	8	5	70	70
4	AV	6	5	5	6	12	13	27	9	5	88	88
5	DT	6	5	5	6	11	13	28	9	5	88	88
6	EA	4	6	6	8	10	13	25	8	5	85	85
7	G M	4	5	7	8	10	13	24	9	5	85	85
8	HP	4	5	6	7	10	12	25	9	5	83	83
9	JM	6	5	6	6	10	11	27	9	5	85	85
10	JB	5	4	5	8	8	10	20	8	4	72	72
11	KY	5	6	6	8	11	13	27	9	5	90	90
12	KS	5	4	6	7	10	13	25	8	5	83	83
13	LA	5	5	6	6	10	13	24	9	5	83	83
14	ML	4	6	6	8	8	13	25	8	5	83	83
15	M T	6	5	6	7	11	12	28	8	5	88	88
16	SR	5	5	6	7	10	13	23	9	5	83	83
				Jumlah								1325
				Rata-rata								82,81
				Jumlah siswa yang mencapai KKM								13
				Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM								3
				Presentase Siswa Yang Mencapai KKM								81,25

Hasil observasi aktifitas peserta didik melalui model kooperatif tipe *duti-duta* pada siklus II

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1325}{16} = 82,81$$

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa pada siklus II melalui model kooperatif tipe *duti-duta* yang diperoleh melalui lembar observasi aktifitas peserta didik, dimana kedua komponen yang di nilai diatas belum mencapai nilai KKM. Siklus ke II ini dapat kita lihat nilai rata-ratanya mencapai 82,81 jumlah siswa yang mencapai KKM 13 orang dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 3 orang, dengan presentasi siswa yang mencapai KKM 81,25%. Dari nilai peserta didik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sudah ada 13 peserta didik yang mencapai nilai KKM akan tetapi masi ada 3 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM, sehingga dikatakan belum berhasil dalam kelompoknya.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan penelitian pada siklus II, dapat di ketahui bahwa tingkat keaktifan peserta didik kelas V di SDN 143 Inpres Ge'tengan,

Kecamatan Mengkendek nilai rata-ratanya belum mencapai KKM , sehingga perlu diadakan siklus ke III untuk melihat keberhasilan menggunakan strategi pembelajaran dengan model kooperative tipe *duti-duta* dalam mengajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran yang berlangsung sebagian siswa aktif bertanya akan tetapi ada peserta didik yang sama sekali tidak pernah bertanya, juga sebagian peserta didik aktif dalam kelompok saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya namun ada sebagian peserta didik yang tidak aktif bahkan malu dalam menyampaikan pendapat, sehingga peneliti merasa penggunaan model kooperative tipe *duti-duta* ini belum berhasil. Langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian kembali dengan siklus ke III.

3. Pelaksanaan Siklus III

Penelitian ini dilaksanakan peneliti dan telah bekerja sama dengan pihak sekolah SDN 143 Inpres Ge'tengan kecamatan Mengkendek yang difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas Vb.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan beberapa persiapan atau hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu merencanakan proses pembelajaran di mana pada tahap ini peneliti membuat RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *duti-duta* dalam satu kali pertemuan, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut memuat tentang langkah-langkah pembelajaran siklus III dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*. Rencana pelaksanaan pembelajaran juga dilengkapi dengan lembar kerja siswa dan lembar penilaian aktivitas peserta didik yang digunakan dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus III dilakukan pada hari Sabtu 21 Mei 2022 setelah peneliti mempersiapkan RPP kemudian peneliti siap melaksanakan penelitian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta* dalam proses pembelajaran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke III adalah 1 kali pertemuan, sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu peserta didik diberikan tes awal untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta*. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan tiga tahap yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1). Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang diawali dengan menyiapkan kelas memberi salam dilanjutkan dengan menyanyi dan berdoa

sebelum pembelajaran dilaksanakan kemudian peneliti mengecek kehadiran peserta didik, selanjutnya peneliti meminta peserta didik menyiapkan peralatan tulis dan buku yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran. Apersepsi dan motivasi bertujuan membuka pemikiran peserta didik tentang kegiatan sehari-hari yang bertema sesuai dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan pre test sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *duti-duta*. Dalam melaksanakan pre test peserta didik diberikan beberapa pertanyaan oleh guru hal ini berguna untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan itu, Langkah selanjutnya, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *duti duta* kepada peserta didik kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari di pelajaran XII ”Jadilah berkat bagi sesamamu”, dengan soal pertanyaan menyebutkan masing-masing empat tempat menjadi berkat dan menjelaskan contoh menjadi berkat.

Lalu kemudian guru menjelaskan penggunaan model kooperatif tipe *duti-duta* dalam pembelajaran, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami tentang materi yang akan dipelajari. Sesuai dengan arahan guru peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, kemudian guru membagikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru tersebut dengan masing-masing tema. Waktu yang diberikan untuk berdiskusi bersama dengan kelompoknya adalah 30 menit.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau berdiskusi, guru menyuruh dua orang dari setiap perwakilan kelompok untuk berkunjung ke kelompok lain secara terpisah, 2 anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sebagian tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain kemudian menyampaikan hasil kerja dan informasinya kepada tamunya.

Setelah semua kelompok selesai bertemu, guru menyuruh setiap kelompok untuk kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan hasil atau informasi yang didapatkan dari kelompok terakhir setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian, dan memberikan kritik atau

tanggapan tentang hasil kerja kelompok lain yang tidak sesuai dengan pendapat mereka.

3). Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada kegiatan penutup adalah guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dan juga memberikan penjelasan tambahan tentang hasil diskusi setiap kelompok dan apa yang perlu diperbaiki dan memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari kemudian memberitahukan kepada semua peserta didik untuk tetap hadir pada pertemuan ketiga setelah itu menyanyi lalu berdoa dan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan atau Observasi

Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, kegiatan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar peserta didik dengan berpedoman kepada kebahasaan dan nonkebahasaan.

Tabel Observasi Peserta Didik

**Data Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VB SDN 143 INPRES
Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja Pada Siklus III**

No	Nama	Kebahasaan				Aspek		Non kebahasaan		Sikap (5)	Skor	Nilai
		Tekan an (6)	Ucap an (6)	Nad a dan Iram a (6)	Dik si (10)	Strukt ur Kalim at (12)	Kelancar an (15)	Penguas aan Materi (30)	Keberani an (10)			
1	AD	5	6	6	5	11	12	20	9	5	79	79
2	AP	5	4	6	8	11	13	27	9	5	88	88
3	AK	4	6	5	9	10	13	20	8	5	80	80
4	AV	6	5	5	6	12	13	27	9	5	88	88
5	DT	6	5	5	8	11	13	28	9	5	90	90
6	EA	4	6	6	8	10	14	25	8	5	86	86
7	G M	4	5	7	8	11	14	27	9	5	90	90
8	HP	4	5	6	7	10	12	25	9	5	83	83
9	JM	6	5	6	6	10	11	27	9	5	85	85
10	JB	4	5	5	7	10	13	23	9	5	81	81
11	KY	5	6	6	8	11	13	27	9	5	90	90
12	KS	5	4	6	7	10	13	27	8	5	85	85

13	LA	5	5	6	6	10	13	24	9	5	83	83
14	ML	4	6	6	8	10	13	26	8	5	86	86
15	M	6	5	6	9	11	12	28	8	5	90	90
16	T											
	SR	5	5	6	7	10	13	23	9	5	83	83
				Jumlah								1367
				Rata-rata								85,43
				Jumlah siswa yang mencapai KKM								16
				Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM								-
				Presentase Siswa Yang Mencapai KKM								100

Hasil observasi aktifitas peserta didik melalui model kooperatif tipe *duti-duta* pada siklus III

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1367}{16} = 85,43$$

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa pada siklus III melalui model kooperatif tipe *duti-duta* yang diperoleh melalui lembar observasi aktifitas peserta didik, Siklus ke II ini dapat kita lihat nilai rata-ratanya mencapai 85,43, jumlah siswa yang mencapai KKM 16 orang, dengan presentasi siswa mencapai 100%. Dari nilai peserta didik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai peserta didik sudah mencapai nilai KKM, sehingga penelitian ini dengan menerapkan model kooperatif *duta-duti* sudah berhasil.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan penelitian pada siklus III, dapat diketahui bahwa nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 143 Inpres Ge'tengan, Kecamatan Mengkendek nilai rata-ratanya sudah mencapai 85%. Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik sudah aktif bertanya dan aktif dalam menyampaikan pendapat sehingga peneliti merasa penggunaan model kooperatif tipe *duti-duta* ini sudah berhasil.

A. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil belajar siswa kelas V SDN 143 Inpres Ge'tengan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *duti-duta* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cooperative *duti-duta* ini dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar peserta didik khususnya di kelas Vb. penerapan model *duti-duta* yaitu dengan cara peneliti membagi siswa dalam kelompok dalam satu kelompok terdiri dari 4 siswa kemudian 2 siswa tinggal di kelompoknya dan 2 lainnya menjadi tamu di kelompok lain, siswa di minta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, lalu peneliti memberi penilaian kepada siswa, peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi yang telah di sediakan.

Hasil nilai rata-rata sebelumnya kemampuan berbicara peserta didik rendah. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa hal yaitu rasa tidak percaya diri peserta didik, takut berbicara di depan umum dan ketidakmampuan siswa untuk mengemukakan ide atau pendapat. Setelah peneliti melakukan tindakan pada siklus I, diketahui bahwa pembelajaran model *duti-duta* ini dapat melatih meningkatkan kemampuan berbicara siswa walaupun peningkatannya masih kecil.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar telah mulai aktif dalam kelompoknya yaitu baik pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan berbicara telah mencapai nilai rata-rata 82,81 sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki peningkatan namun belum berhasil. Sehingga peneliti melanjutkan penelitian untuk siklus ke III.

Pada siklus III aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah aktif dalam kelompoknya yaitu baik pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan siswa sudah meningkat sehingga nilai peserta didik telah mencapai nilai KKM dan nilai rata-rata yaitu 85,43 dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta* tersebut maka peserta didik mudah dalam memahami materi khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat pada saat bertanya, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran dapat dilihat pada proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan teori pada bab II maka dapat dijabarkan bagaimana metode pembelajaran kooperatif tipe *duti-duta* dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik dalam bertanya, menjawab serta mengemukakan pendapat, sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, pada saat observasi yang dilakukan peneliti, di SDN 143 Inpres Ge'tengan pada kelas Vb pada saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I peserta didik cenderung pasif, namun setelah peneliti menerapkan model pembelajaran tipe *duti-duta*, siklus ke II dan siklus ke III peserta didik aktif dalam proses pembelajaran daripada sebelum melakukan penelitian hal ini dapat disimpulkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran tipe *Duti-duta* khususnya peserta didik dapat melatih berbicara atau mengemukakan pendapat, sehingga materi pelajaran yang di pelajaran mudah di pahami karena peserta didik dapat mentransfer materi pelajaran dari kelompok lain, sehingga proses pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Penerapan model duti-duta yaitu dengan cara peneliti membagi siswa dalam kelompok dalam satu kelompok terdiri dari 4 siswa kemudian 2 siswa tinggal di kelompoknya dan 2 lainnya menjadi tamu di kelompok lain, siswa di minta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, lalu peneliti memberi penilaian kepada siswa, peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi yang telah di sediakan.

Hasil penelitian ini adalah pada siklus I nilai rata-rata 71,31%, kelas dikatakan belum berhasil karena ada 5 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM , dari jumlah keseluruhan peserta didik adalah 16 orang. Kemudian siklus II nilai rata-rata peserta didik 82,81% juga belum berhasil karena masih ada 3 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Kemudian siklus III nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu mencapai 85,43% dan semua peserta didik sudah mencapai nilai KKM. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe duti-duta berhasil dan telah melatih keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas Vb SDN 143 Inpres Ge'tengan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab, *Perjanjian Lama* , Jakarta lembaga alkitab Indonesia (LAI) 2021.

Buku Karangan

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Azwardi. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.

GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2012.

Hasudungan Simatupang, Roni Simatupang Tianggur. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andy, 2020.

Kunandar. *Langka Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Lie, Anita. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

Mardawani. *Praktik Penelitian Kualitatif, Teori Dasar dan Analisis data Dalam Perspektif*

- Kualitatif*. Yogyakarta: Deupublish, 2020.
- Muhammad Ilham, Iva Ani Vijiati. *Keterampilan Berbicara*. Pasuruan: Lembaga Akademik dan Research Institute, 2020.
- Neolaka, Amos. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ridwan Abdulla Sani, Wendhine Prayitno. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2020.
- Riyanto, H. Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Setianingsi, Ika. *Terampil Berbicara Pengetahuan dan Praktik*. Indonesia: PT Intan Pariwara, 2018.
- Simatupang , Hasudungan, Ronny Simatupang. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Siregar, Rabiatul Adawiyah. *Keterampilan Berbicara*. Sumatra Barat: Yayasan Cendekia Pendidikan Musim, 2021.
- Subhayni, Sa'adiah Armia. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.

Jurnal

- Mardison, Safri. Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar/Madrasa Ibtidaiya (SD/MI), *Jurnal Tarbiya Al-Awlad*, Vol. VI Edisi 02, 2016.

Skripsi

- Nurwhida. Penerapan Model Duti-Duta Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Riau Kabupaten Barru, *SKripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018.

Usman, Henry. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Duti-Duta untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang Kelas V SD Negeri 012 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011.